

APLIKASI TEORI GESTALT DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA ANAK

Amalia Rizki Pautina

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email: Amalia Rizki Pautina

ABSTRAK

Belajar merupakan tugas utama siswa, sehingga keberhasilan dalam belajar merupakan harapan semua siswa. Akan tetapi, aktivitas belajar bagi setiap siswa berbeda-beda, Perbedaan ini menyebabkan perbedaan tingkah laku peserta didik dalam belajar, ada yang lancar, ada yang tidak, ada yang cepat menangkap apa yang dipelajari, dan ada pula yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu upaya mencegah atau meminimalkan, dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar sangat diperlukan. Dalam teori Gestalt, kesulitan belajar dipandang sebagai masalah yang muncul karena adanya ketegangan. Ketegangan tersebut ditimbulkan oleh kesenjangan antara persepsi dan memori. Adapun aplikasi teori Gestalt dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dapat dilakukan dengan enam tahap. Tahap-tahap tersebut dapat diawali dengan identifikasi kasus, kemudian diagnosis, selanjutnya prognosis, dilanjutkan dengan pemberian treatment atau proses terapi, dan yang terakhir yaitu evaluasi dan follow up atau tindak lanjut.

Kata kunci : Teori Gestalt, Kesulitan Belajar

PENDAHULUAN

Belajar merupakan tugas pokok siswa. Keberhasilan dalam proses pembelajaran bukan hanya harapan siswa yang bersangkutan, melainkan juga merupakan harapan orang tua, pendidik, dan masyarakat. Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar terdapat beberapa persyaratan, yaitu persyaratan psikologis, biologis, material, serta lingkungan sosial yang kondusif.

Disamping persyaratan-persyaratan tersebut, terdapat indikator-indikator yang dapat dijadikan patokan bahwa proses pembelajaran tersebut berhasil atau tidak. Adapun indikator-indikator tersebut, sebagai berikut: (1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok; (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara

individual maupun kelompok; dan (3) terjadinya perubahan terhadap perilaku siswa, sehingga terdapat motivasi untuk memahami, menguasai, dan mencerna materi yang diajarkan pada tingkat ketuntasan belajar¹.

Selain itu, Zainal Arifin mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis-jenis tingkah laku tersebut, antara lain: (1) kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar; (2) keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem saraf; (3) akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar,

¹ Ishak, Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta. Hal. 31.

seperti pengenalan simbol, angka dan pengertian; (4) asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi yang disengaja atau wajar maupun asosiasi tiruan; (5) pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional; (6) sikap, yaitu pemahaman, perasaan, dan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu; (7) nilai, yaitu tolak ukur untuk membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik; serta (8) moral dan agama, moral merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya dengan kehidupan sesama manusia, sedangkan agama adalah penerapan nilai-nilai yang trasedental dan ghaib (konsep tuhan dan keimanan)².

Dengan demikian, keberhasilan belajar peserta didik ditentukan oleh daya serap dan perbuatan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dicapai peserta didik tersebut. Aktivitas belajar bagi setiap peserta didik berbeda-beda, hal ini disebabkan adanya perbedaan individu. Perbedaan individu pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku peserta didik dalam belajar, ada yang lancar, ada yang tidak, ada yang cepat menangkap apa yang dipelajari, dan ada pula yang mengalami kesulitan dalam belajar. Beberapa wujud ketidakberhasilan dalam belajar yaitu : memperoleh nilai jelek untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, putus sekolah (*dropout*), dan tidak lulus ujian akhir.

Kegagalan dalam belajar berarti rugi waktu, tenaga, dan juga biaya. Dan tidak kalah penting adalah dampak kegagalan belajar pada rasa percaya diri. Kerugian tersebut bukan hanya dirasakan oleh individu tersebut tetapi juga oleh keluarga dan lembaga pendidikan. Kegagalan dapat terjadi karena individu mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini senada dengan pendapat H. W. Burton yang

mengidentifikasi bahwa seorang murid dapat diduga mengalami kesulitan belajar, jika siswa menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya³.

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor lain di luar inteligensi. IQ yang tinggi belum menjamin keberhasilan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu upaya mencegah atau meminimalkan, dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar sangat diperlukan.

KONSEP TEORI GESTALT

1. Tiga Serangkai Pencetus Teori Gestalt

Tiga serangkai pencetus teori Gestalt yaitu Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Ketiganya adalah sarjana dari Universitas Berlin. Karena itu mereka menjadi terkenal sebagai "Kelompok Berlin".

a. Max Wertheimer (1880-1943)

Max Wertheimer lebih tua 12 tahun dari Kohler dan Koffka. Ia dilahirkan di Prague pada tanggal 15 April 1880 dan wafat pada tanggal 12 Oktober 1943 di New York. Max mempelajari ilmu hukum selama beberapa tahun sebelum akhirnya dia mendapatkan gelar Ph.D pada tahun 1904 di bidang psikologi. Dia kemudian diangkat menjadi professor dan sempat bekerja di beberapa universitas di Jerman sebelum hijrah ke Amerika Serikat karena terjadi perang di benua Eropa pada tahun 1934. Di Amerika ia bekerja di New

² Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 298.

³ Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera. Hal. 10.

School for Research di New York city sampai akhirnya meninggal tahun 1943⁴.

Dalam perjalanan liburan di awal karirnya sambil naik kereta api, Wertheimer melihat sinar berkedip-kedip (hidup dan mati) dengan jarak tertentu, sinar itu memberi kesan sebagai satu sinar yang bergerak datang dan pergi tidak putus-putus. Dari kejadian tersebut Wertheimer memperoleh gagasan untuk sebuah eksperimen yang paling penting darinya. Dia mulai mengerjakan teka-teki yang menjadi titik awal memunculkan serangkaian khayalan-khayalan gerakannya, jika mata melihat perangsang dengan cara tertentu, maka akan memberikan ilusi gerakan. Wertheimer menyebut gejala ini dengan istilah *Phi Phenomenon*⁵.

Pada tahun 1910, ketika berusia 30 tahun, Max memperlihatkan ketertarikannya untuk meneliti tentang persepsi setelah ia melihat sebuah alat yang disebut "*stroboscope*" (benda berbentuk kotak yang diberi alat untuk melihat ke dalam kotak tersebut) di toko mainan anak-anak. Setelah melakukan beberapa penelitian dengan alat tersebut, dia mengembangkan teori tentang persepsi yang sering disebut dengan teori Gestalt. Eksperimen Wertheimer mengenai Scheinbewegung (gerak semu) memberikan kesimpulan, bahwa pengamatan mengandung hal yang melebihi jumlah unsur-unsurnya. Inilah gejala gestalt. Penelitian dalam bidang optic ini kemudian juga dipandang berlaku (kesimpulan serta prinsip-prinsipnya) di bidang lain, seperti misalnya di bidang belajar⁶.

WOLFGANG KOHLER (1887-1967)

Kohler lahir di Reval, Estonia pada 21 Januari 1887. Sejak tahun 1913 sampai tahun

1920 Kohler menjadi direktur di Anthropologi Station di Pulau Tenerife yang berlokasi di Pulau Canary. Selama Perang Dunia I, Kohler menghabiskan selama 4 tahun di pulau tersebut. Di pulau inilah ia mempelajari perilaku kera dan ayam. Hasil investigasinya kemudian diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul, *The Mentality of Apes* (1924). Yang memuat tentang eksperimentasinya mengenai kera dan ayam untuk mengetes berbagai masalah yang berkaitan dengan belajar. Berikut beberapa eksperimen yang dilakukan oleh Kohler, sebagai berikut:

1). Eksperimen *Detour Problem*

Dalam eksperimen *detour Problem*, makanan dijadikan sebagai masalah yang harus dipecahkan oleh beberapa jenis binatang. Binatang-binatang tersebut melihat makanan sebagai tujuan, walaupun berada didekatnya, tetapi makanan tersebut tidak dapat dicapainya secara langsung. Ia harus memutar jalan melalui jalan samping yang lebih jauh, untuk mencapai makanannya. Percobaan ini dilakukan pada beberapa jenis binatang, dan diperoleh hasil bahwa binatang yang lebih tinggi tingkatannya dalam hal ini simpanse, mereka lebih cepat dalam memecahkan masalah, menguasai medan dan mengetahui hubungan⁷.

2). Percobaan dengan Simpanse

Dalam eksperimentasinya, Kohler menyimpulkan bahwa terdapat simpanse yang cerdas dan ada pula simpanse yang bodoh. Simpanse yang bodoh, nampak hanya belajar dengan asosiasi dan pengulangan, sambil melakukan perilaku berulang-ulang. Sebaliknya, simpanse yang cerdas, menurut Kohler bisa belajar sangat banyak seperti apa yang manusia lakukan, bisa menunjukkan sesuatu dan kadangkala memperlihatkan kemampuan proses mental yang lebih tinggi. Kohler menggunakan dua jenis studi untuk

⁴ Hidayati, Titin Nur. 2011. Implementasi Teori Belajar Gestalt pada Proses Pembelajaran. Jurnal FALASIFA. Vol. 2 No. 1 Maret 2011. Hal. 3.

⁵ Guy R. Lefrancois, 1995, *Theories of Human Learning*. Kros's Report. Book/Cole Publishing Company. Hal. 172.

⁶ Hidayati, Titin Nur. 2011. Implementasi Teori Belajar Gestalt pada Proses Pembelajaran. Jurnal FALASIFA. Vol. 2 No. 1 Maret 2011. Hal. 4.

⁷ B.R. Hergenhann and Mettew H.Olson, 1997, *An Introduction to The Theories of Learning*, New Jersey: Prantice hall. Inc. Hal. 261.

mempelajari perilaku problem solving simpanse di dalam kandang.

Berikut dua jenis studi tersebut, *pertama* seekor simpanse harus menemukan solusi untuk meraih sebuah pisang yang diletakkan disisi luar kandang. Dalam studinya, "tongkat" dijadikan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah. Seekor simpanse harus menggunakan tongkat panjang untuk mendapatkan pisang tersebut, dalam hal ini simpanse tersebut harus menggabungkan beberapa tongkat sehingga bisa mencapai pisang. *Kedua*, "kotak" dijadikan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, dalam eksperimen ini, simpanse harus memindahkan kotak tersebut dibawah pisang atau menumpuk kotak-kotak tersebut untuk mencapai pisang.

Berdasarkan eksperimen tersebut kohler menemukan catatan penting, bahwa inteligensi simpanse tidak belajar melalui trial and error. Menurut Kohler, simpanse tidak berbeda dari manusia yaitu mampu memecahkan masalah sekaligus dengan proses integrasi atau pemahaman. Pemahaman yang diperlihatkan oleh simpanse akan muncul tiba-tiba setelah memahami masalahnya, dan setelah melihat hubungan-hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain. Pemahaman yang seperti itu – yang datang dengan tiba-tiba disebut "Aha Erlebnis". Kemudian, proses pelibatan dalam serangkaian solusi ini adalah pengetahuan (*insight*)⁸.

3). Percobaan dengan Ayam

Dalam eksperimen ini, ayam dilatih dengan mendekati warna kertas yang *agak gelap* dan tidak mendekati *warna terang*. Setelah dilatih secukupnya, bila ayam diberi pilihan untuk memilih terang dan agak gelap, ayam akan memilih *gelap* (berdasarkan hasil latihan). Periode berikutnya, bila ayam diberi pilihan untuk memilih yang *agak gelap* dengan *gelap*, maka ayam akan memilih mendekati

gelap (tidak memilih yang *agak gelap* seperti dilatihkan)⁹.

KURT KOFFKA (1886-1941)

Kurt Koffka lahir di Berlin pada 18 maret 1886. Ia studi di Berlin dan mencapai Ph.D dalam bidang psikologi tahun 1909. Dari Berlin ia pergi ke Frankfurt dan disana ia bekerja sebagai asisten di laboratorium Johannes Von Kries dan tahun berikutnya sebagai asisten di Oswald Kulpedi di Wurzburg awal 1910. Ia dan Kohler bekerja bersama dengan Wertheimer selama tiga semester. Disana pula ia mulai menulis yang kemudian menjadi sangat berpengaruh dalam mempopulerkan psikologi Gestalt. Koffka menghabiskan banyak waktunya untuk memberi kuliah di Amerika sebelum akhirnya berpindah secara permanen pada tahun 1927. Ia mengajar di Smith Collage dan terus menulis, salah satu buku kreatifnya adalah "*Grown of The Mind*", sebuah buku yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip gestalt. Tahun 1925 dia mempublikasikan *Principles of Gestalt Psycology*, sistem utama di dalam psikologi Gestalt. Dia adalah orang pertama yang menulis artikel dalam bahasa inggris mengenai Psikologi Gestalt. Artikelnya: *Perception: An Introduction to Gestalt Theories*. Dipublikasikan di Psychological Buletin tahun 1922¹⁰.

KONSEP-KONSEP TEORI GESTALT

Konsep-konsep pokok dalam teori Gestalt, sebagai berikut, *Pertama*: Teori Medan, menurut teori Gestalt, dalam suatu medan, tidak ada yang eksis secara terpisah atau terisolasi. Penekanannya adalah pada keseluruhan atau totalitas, dan bukan pada bagian-bagian atau item-item; *Kedua*: *Nature versus Nurture*, Otak bereaksi terhadap informasi sensoris yang masuk dan akan

⁸ B.R. Hergenhann and Mettew H.Olson, 1997, *An Introduction to The Theories of Learning*, New Jersey: Prantice hall. Inc. Hal. 262-264.

⁹ B.R. Hergenhann and Mettew H.Olson, 1997, *An Introduction to The Theories of Learning*, New Jersey: Prantice hall. Inc. Hal. 266.

¹⁰ Guy R. Lefrancois, 1995, *Theories of Human Learning*. Kros's Report. Book/Cole Publishing Company. Hal. 172.

melakukan penataan yang membuat informasi tersebut lebih bermakna karena otak bukan penerima pasif, otak merupakan gudang penyimpan informasi yang diterima dari lingkungan. Hal ini adalah “sifat alami” yang dimiliki otak dalam menata dan memberikan makna pada informasi sensori; *Ketiga*: Hukum *Pragnanz*, merupakan prinsip pedoman Gestalt dalam meneliti persepsi, belajar, dan memori; *Keempat*: Realitas subjektif dan objektif, dalam teori Gestalt, perilaku ditentukan oleh kesadaran atau realitas subjektif.

PANDANGAN GESTALT TENTANG BELAJAR

Menurut teori Gestalt, kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa menerima materi tersebut. Ketika mengkonstruksi konsep, siswa selayaknya diberikan kesempatan untuk berdialog (berdiskusi) dengan teman-temannya maupun dengan guru, bereksplorasi, dan diberikan kebebasan bereksperimen sehingga memudahkan siswa tersebut dalam proses pembelajaran.

Proses belajar adalah fenomena kognitif. Apabila individu mengalami proses belajar, terjadi reorganisasi dalam persepsinya. Setelah proses belajar terjadi, seseorang dapat memiliki cara pandang baru terhadap suatu problem. Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pengalaman tilikan (*Insight*), bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.
- b. Pembelajaran yang bermakna (*Meaningful learning*): kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari.
- c. Perilaku bertujuan (*Purposive behavior*): bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
- d. Prinsip ruang hidup (*Life Space*): bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
- e. Transfer dalam Belajar: yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata susunan yang tepat. Juga menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (generalisasi). Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan

dalam memecahkan masalah dalam situasi lain¹¹.

Teori dan prinsip-prinsip belajar sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat dan juga berguna untuk mengembangkan sikap yang diperlukan dalam menunjang peningkatan belajar siswa. Adapun prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt, sebagai berikut: (a) Belajar berdasarkan keseluruhan, belajar berarti menghubungkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya; (b) Belajar adalah suatu proses perkembangan Materi, apa yang dipelajari baru dapat diterima dan dipahami dengan baik apabila individu tersebut sudah cukup matang untuk menerimanya. Kematangan individu dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan individu tersebut; (c) Siswa sebagai organisme keseluruhan, dalam proses belajar tidak hanya melibatkan intelektual tetapi juga emosional dan fisik individu; (d) Terjadinya transfer, tujuan dari belajar adalah agar individu memiliki respon yang tepat dalam suatu situasi tertentu. Apabila satu kemampuan dapat dikuasai dengan baik maka dapat dipindahkan pada kemampuan lainnya; (e) Belajar adalah reorganisasi pengalaman, proses belajar terjadi ketika individu mengalami suatu situasi baru. Dalam menghadapinya, manusia menggunakan pengalaman yang sebelumnya telah dimiliki; (f) Belajar dengan insight, dalam proses belajar, *insight* berperan untuk memahami hubungan diantar unsur-unsur yang terkandung dalam suatu masalah; (g) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa. Hal ini tergantung kepada apa yang dibutuhkan individu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil dari belajar dapat dirasakan manfaatnya; (h) Belajar berlangsung terus-menerus. Belajar tidak hanya

terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Belajar dapat diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan individu setiap waktu¹².

Belajar merupakan interaksi antara individu secara keseluruhan dengan lingkungannya. Melalui interaksi tersebut, terbentuk persepsi, imajinasi dan pandangan baru yang membentuk pemahaman atau wawasan (*insight*). Ketika individu menghadapi kesulitan, pemahaman (*insight*) akan berfungsi, hal ini terjadi karena ketika individu menghadapi kesulitan, individu tersebut akan memiliki persepsi tentang masalah tersebut dan kemudian dapat memahami kesulitan tersebut.

Proses belajar menurut teori Gestalt dimulai dari munculnya persepsi. Persepsi adalah kemampuan manusia untuk mengenal dan memahami hal-hal yang tidak diketahuinya. Persepsi dipengaruhi oleh ingatan tentang pengalaman-pengalaman, objek atau kejadian yang pernah dialami di masa lalu, oleh karena itu persepsi bukan hanya sekedar kemampuan untuk melakukan reaksi terhadap sesuatu. Persepsi membutuhkan proses yang sungguh-sungguh dalam mengintegrasikan sumber-sumber informasi ke dalam gambaran tunggal, sehingga individu tidak merespon sebuah persoalan (objek) di lingkungan dalam dasar item per item, akan tetapi melihat segala sesuatu dalam satu pandangan yang utuh¹³.

Persoalan utama dalam proses belajar menurut teori Gestalt adalah cara menghadirkan ingatan yaitu bagaimana melakukan konseptualisasi pengalaman masa lalu ke dalam masa kini. Hal ini diuraikan dalam sebuah teori yang disebut system jejak. Dalam teori Gestalt, persepsi menempel pada

¹¹ Amir, Zubaidah & Risnawati. 2015. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Hal. 42-43.

¹² Amir, Zubaidah & Risnawati. 2015. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Hal. 43-44.

¹³ Stephen N. Elliot, Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield Cook, and John F. Travers, 2000, *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*, McGraw-Hill Higher Education, Edisi International. Hal. 273.

jejak memori yang saling berhubungan. Selama persepsi aktif, proses neural berlangsung dalam bentuk “yang halus” berupa jejak. Jadi, semua informasi disimpan dalam bentuk yang sama, oleh neural yang sama¹⁴. Dengan demikian semakin kuat jejak memori, akan semakin kuat pula pengaruhnya pada sebuah proses. Dalam hal ini, penekanan prinsip Gestalt adalah keseluruhan dari pengalaman dan pengingatan kembali pengalaman.

HUKUM-HUKUM BELAJAR GESTALT

Wertheimer mengemukakan hukum-hukum Gestalt dalam bukunya yang berjudul “*Investigation of Gestalt Theory*”, sebagai berikut: (a) *law of proximity*. Dalam pengamatan, obyek-obyek yang berdekatan satu sama lain akan nampak sebagai satu unit persepsi. Dengan demikian hal-hal yang saling berdekatan dalam waktu atau tempat cenderung dianggap sebagai suatu totalitas; (b) *law of closure*. Individu mempunyai tendensi untuk melengkapi atau mengisi pengalaman-pengalaman yang tidak lengkap, agar menjadi lebih berarti. Atau hal-hal yang cenderung menutup akan membentuk kesan totalitas tersendiri. (c) *law of equivalence*. Dalam pengamatan, obyek-obyek yang mempunyai kemiripan (similarity) satu sama lain akan diorganisir ke dalam satu persepsi. Dengan kata lain hal-hal yang mirip satu sama lain, cenderung dipersepsikan sebagai suatu kelompok atau suatu totalitas¹⁵.

PROBLEM SOLVING DAN INSIGHT

Menurut teori belajar Gestalt, yang penting dalam proses belajar adalah memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah atau kesulitan yang dialami. Belajar bukan hanya mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. *Insight* akan muncul

ketika individu melakukan *problem solving*. Berikut enam jenis sifat khas belajar dengan *insight*: a. *Insight* dipengaruhi oleh kemampuan dasar. Kemampuan dasar berbeda-beda pada setiap individu. Pada umumnya anak yang masih sangat muda sulit untuk belajar dengan *insight*. b. *Insight* dipengaruhi oleh pengalaman belajar masa lampau yang relevan. Walaupun *insight* tergantung kepada pengalaman masa lampau yang relevan, namun memiliki pengalaman masa lampau tersebut belum menjamin dapatnya memecahkan masalah. Jadi misalnya anak tidak dapat mengerjakan problem aljabar, kalau dia belum tahu menggunakan simbol-simbol dalam aljabar tersebut terlebih dahulu (dari masa lampau), tetapi anak yang telah menguasai simbol-simbol tersebut serta mengetahui cara-cara pemecahan problem dalam aljabar akan mudah memecahkan problem tersebut. Disinilah letak perbedaan antara teori Gestalt dengan teori asosiasi yang beranggapan bahwa hanya memiliki pengalaman masa lampau yang diperlukan seseorang akan dapat memecahkan problem, sebab pemecahan-pemecahan problem berarti penerapan operasi-operasi yang telah dipelajari. c. *Insight* dipengaruhi oleh pengaturan secara eksperimental. *Insight* hanya mungkin terjadi apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa sehingga segala aspek yang perlu dapat diambil. Apabila alat yang diperlukan untuk pemecahan problem itu dapat dibuat seakan-akan menjadi tidak mungkin, maka problem menjadi lebih sukar. d. *Insight* didahului oleh suatu periode mencoba-coba. *Insight* bukanlah hal yang dapat jatuh dari langit dengan sendirinya, melainkan hal yang harus di cari. Sebelum memperoleh *insight* orang harus sudah meninjau problemnya dari berbagai arah dan mencoba-coba memecahkan. e. Belajar yang dengan *Insight* dapat diulangi. Jika sesuatu problem yang telah dipecahkan dengan *insight* diberikan lagi kepada pelajar yang bersangkutan, maka dia akan dengan langsung dapat memecahkan problem itu lagi.

¹⁴ Ernest Ropiequet Hilgard, 1975, *Theories Of Learning: The Century Psychologi Series*, Printice-Hall, Inc., and Englewood Cliffs, N.J. Hal. 264.

¹⁵ Hidayati, Titin Nur. 2011. Implementasi Teori Belajar Gestalt pada Proses Pembelajaran. Jurnal FALASIFA. Vol. 2 No. 1 Maret 2011. Hal. 12.

f. *Insight* yang telah sekali diperoleh dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru¹⁶.

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Sekolah dasar, merupakan jenjang pendidikan dasar di Indonesia. Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi dua menjadi kelas rendah dan kelas atas. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi sekolah dasar yang terdiri dari kelas empat, lima, dan enam¹⁷. Siswa sekolah dasar di Indonesia, berusia antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun, hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar berada pada periode perkembangan masa kanak-kanak akhir. Secara umum, perkembangan siswa sekolah dasar, dapat dikelompokkan dalam tiga aspek perkembangan yaitu: fisik (motorik), kognitif, dan psikososial¹⁸.

1. Perkembangan fisik (motorik)

Anak-anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) memiliki pertumbuhan fisik yang cenderung stabil dan relatif seimbang, hal ini membuat membuat fase ini menjadi ideal untuk melatih berbagai keterampilan motorik anak¹⁹. Pada fase ini juga, keterampilan motorik mengalami kemajuan yang jauh lebih halus dan lebih terkoordinasi dengan baik dari masa sebelumnya²⁰. Lebih rinci, Santrock mengungkapkan bahwa pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat, yang diperlukan untuk menghasilkan

karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrumen musik tertentu²¹.

2. Perkembangan Kognitif

Pada fase perkembangan kognitif, anak-anak usia 6-12 tahun berada dalam tahap operasional konkret. Menurut Piaget tahap operasional konkret ditandai dengan kemampuan (a) mengklasifikasikan benda berdasarkan kesamaan cirinya; (b) menyusun, menghubungkan, dan menghitung angka atau bilangan; (c) memecahkan masalah yang sederhana. Selain itu, anak juga telah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitifnya seperti membaca, menulis, dan menghitung²². Pada usia 6-12 tahun, ingatan anak mencapai intensitas paling kuat dan besar. Intensitas paling kuat terdapat pada daya menghafal dan memorisasinya, sedangkan kemampuan memuat jumlah materi ingatan di usia ini paling banyak jika dibandingkan dengan kemampuan di usia lainnya²³.

3. Perkembangan Psikososial

Anak-anak usia 6-12 tahun mulai dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya²⁴. Mereka mulai dapat merubah sikap dari egosentris menjadi sikap kooperaif atau sosiosentris. Pada masa ini, anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarganya²⁵. Anak-anak tersebut juga menyukai permainan yang sifatnya menjelajah ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi, dan juga permainan konstruktif

¹⁶ Sumadi Suryabrata, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 278.

¹⁷ Supandi, 1992, *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*, Jakarta: Depdikbud. Hal. 44.

¹⁸ Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Hal. 33.

¹⁹ Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 59.

²⁰ Conny R. Semiawan. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud. Hal. 49.

²¹ Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Hal. 80.

²² Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 61.

²³ Abu Ahmadi. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hal. 81.

²⁴ Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 66.

²⁵ Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Hal. 224.

yaitu membangun dan membentuk sesuatu sehingga membantu mengembangkan kreativitas anak²⁶. Pada usia ini juga, anak mulai mengembangkan emosinya. Anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar dan berlebihan tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, ia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya²⁷.

HAKIKAT KESULITAN BELAJAR

1. Definisi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah²⁸. Menurut Mulyadi, kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar²⁹. Sementara itu Rumini dkk, mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal³⁰. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang menjadi hambatan atau menghalangi siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa mendapatkan hasil yang kurang optimal.

2. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yang ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut:

Abdurrahman mengklasifikasikan kesulitan belajar menjadi dua kelompok, yaitu: (a) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*). Kesulitan belajar kelompok ini mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial; dan (b) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar kelompok ini menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika³¹.

Sementara itu, Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengklasifikasikan kesulitan belajar menurut aspek kesulitan, adapun klasifikasi kesulitan belajar tersebut sebagai berikut: (a) Dilihat dari jenis kesulitannya, kesulitan belajar dikelompokkan menjadi kesulitan belajar ringan, kesulitan belajar sedang, dan kesulitan belajar yang berat; (b) Dilihat dari jenis bidang studi yang dipelajarinya, kesulitan belajar pada siswa dapat berupa kesulitan belajar pada sebagian kecil maupun sebagian besar bidang studi; (c) Dilihat dari sifat kesulitan belajarnya, kesulitan belajar pada siswa dapat berupa kesulitan belajar yang sifatnya menetap atau permanen dan kesulitan belajar yang sifatnya hanya sementara; serta (d) Dilihat dari faktor kesulitan belajarnya, kesulitan belajar pada siswa dapat berupa kesulitan belajar karena faktor intelegensi dan kesulitan belajar karena faktor non intelegensi³².

Apapun bentuk kesulitan belajar yang dihadapi siswa, akan berdampak dalam proses pembelajaran siswa tersebut. Oleh karena itu,

²⁶ Izzaty, Rita Eka, dkk.2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY. Press. Hal. 114.

²⁷ Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 63.

²⁸ M. Alisuf Sabri. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. Hal. 88.

²⁹ Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera. Hal. 6.

³⁰ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Hal. 254.

³¹ Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 11.

³² Irham, Muhammad dan Novan Ardy. 2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media. Hal. 258.

semakin cepat jenis kesulitannya terdeteksi, maka akan semakin cepat pula penanganan yang dapat diberikan pada siswa.

3. Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar akan lebih cepat mendapatkan penanganan jika diketahui gejala-gejalanya. Adapun gejala-gejala kesulitan belajar, sebagai berikut: (a) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah nilai rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas; (b) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Siswa telah berusaha maksimal tetapi nilainya selalu rendah; (c) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Siswa selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, atau dalam menyelesaikan tugas-tugas; (d) Menunjukkan sikap yang kurang wajar; dan (e) Siswa menunjukkan tingkah laku yang berlainan³³.

Selain itu, Blassic dan Jones mengemukakan karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dapat ditunjukkan dari beberapa karakteristiknya berupa behaviorial (kebiasaan sehari – hari), cara bicara dan bahasa, serta kemampuan intelektual dan prestasi belajar yang ia capai³⁴. Selain itu, Sumadi Suryobroto mengemukakan empat indikator terjadinya kesulitan belajar pada siswa, sebagai berikut: (a) *Grade level*, apabila anak tidak naik kelas hingga dua kali; (b) *Age level*, apabila kelas yang diduduki anak tidak sesuai dengan usianya yang bukan disebabkan oleh keterlambatan usia saat masuk sekolah; (c) *Intelligensi level*, apabila tingkat intelektual siswa tidak sesuai dengan prestasi belajarnya (lebih rendah dari harapan); dan (d) *General level*. Apabila siswa memiliki prestasi yang rendah atau sangat rendah pada mata pelajaran

tertentu tetapi secara umum dapat mencapai prestasi yang diharapkan³⁵.

H.W. Burton mengidentifikasi seorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar, jika siswa menunjukkan kegagalan-kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar yang dimaksud, sebagai berikut: (a) Siswa dikatakan gagal, apabila ia tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau penguasaan (*mastery level*) minimal yang telah ditetapkan guru dalam batas waktu tertentu; (b) Siswa dikatakan gagal, apabila ia tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi sesuai dengan intelegensi atau ukuran tingkat kemampuannya; (c) Siswa dikatakan gagal, apabila ia tidak dapat mewujudkan tugas – tugas perkembangan sesuai dengan fase perkembangan dan usianya; dan (d) Siswa dikatakan gagal, apabila ia tidak dapat mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya³⁶.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, kesulitan belajar dapat diamati karena termanifestasi dalam perilaku siswa sehari-hari. Hendaklah guru mengetahui dan memahami karakteristik setiap siswanya sehingga memudahkan guru tersebut dalam mengidentifikasi siswa yang memiliki kesulitan belajar.

4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kirk dan Gallagher mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar yaitu: (a) Kondisi fisik, yang meliputi gangguan visual, gangguan pendengaran, gangguan keseimbangan dan orientasi ruang, *body image* yang rendah, hiperaktif, serta

³³ Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hal. 94.

³⁴ Irham, Muhammad dan Novan Ardy. 2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media. Hal. 261.

³⁵ Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. Hal. 153.

³⁶ Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera. Hal. 8-9.

kekurangan gizi; (b) Lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah yang kurang menguntungkan bagi anak, yang akan menghambat perkembangan sosial, psikologis dan pencapaian prestasi akademis; (c) Faktor motivasi dan afeksi, kedua faktor ini dapat memperberat anak yang mengalami kesulitan belajar, anak yang selalu gagal pada satu atau beberapa mata pelajaran cenderung menjadi tidak percaya diri, mengabaikan tugas dan rendah diri. Sikap ini akan mengurangi motivasi belajar dan memunculkan perasaan-perasaan negative terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Kegagalan ini dapat membentuk pribadi anak menjadi seorang pelajar yang pasif; (d) Kondisi Psikologis, kondisi psikologis meliputi gangguan perhatian, persepsi visual, persepsi pendengaran, persepsi motorik, ketidakmampuan berfikir, dan lambat dalam kemampuan berbahasa³⁷.

Selain itu, Ahmadi dan Supriyono menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan sebagai berikut:

a. Faktor *intern* atau faktor dari dalam diri manusia, yang meliputi :

1). Faktor fisiologi

Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.

2). Faktor psikologi

Faktor psikologi siswa yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi tingkat intelegensi yang pada umumnya rendah, bakat terhadap mata pelajaran rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik.

b. Faktor *ekstern* (faktor dari luar manusia) meliputi :

1). Faktor-faktor non-sosial.

Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.

2). Faktor-faktor sosial.

Faktor-faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada siswa seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas³⁸.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya, faktor penyebab kesulitan belajar terbagi atas dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut dan faktor yang berasal dari luar diri seperti lingkungan rumah atau keluarga, lingkungan sekolah termasuk teman dan guru, serta lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut adalah hambatan bagi siswa dalam memperoleh nilai yang baik sehingga prestasi belajar siswa tersebut menjadi rendah.

APLIKASI TEORI GESTALT DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA ANAK

Masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dan harapan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Masalah dapat terjadi pada siapa pun, kapan pun dan dimana pun termasuk siswa sekolah dasar. Masalah bila dibiarkan dan tidak segera diselesaikan akan berkembang dan dapat mengganggu kehidupan.

³⁷ Kirk, A. Samuel & Gallagher, J. James. 1989. *Educating Exceptional Children*. Boston : Houghton Mifflin Company. Hal. 197.

³⁸ Irham, Muhammad dan Novan Ardy. 2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media. Hal. 265.

Permasalahan yang sering dialami oleh siswa SD diantaranya adalah masalah belajar. Siswa yang memiliki masalah belajar akan memiliki prestasi belajar yang tidak memuaskan. Prestasi belajar yang rendah merupakan indikasi awal kesulitan belajar. Namun, siswa yang memiliki prestasi belajar rendah tidak selamanya disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah, tidak sedikit anak yang mempunyai inteligensi yang tinggi tetapi prestasi belajarnya rendah. Oleh karena itu, kesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh faktor inteligensi, tetapi juga faktor non-inteligensi. Upaya mengatasi kesulitan belajar berkaitan dengan faktor-faktor penyebabnya. Oleh sebab itu, menemukan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar harus dilakukan secara akurat, efektif, dan efisien.

Dalam teori Gestalt, kesulitan belajar dipandang sebagai masalah yang muncul karena adanya ketegangan. Ketegangan tersebut ditimbulkan oleh kesenjangan antara persepsi dan memori. Adapun aplikasi teori Gestalt dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan enam tahap. Tahap-tahap tersebut dapat diawali dengan identifikasi kasus, kemudian diagnosis, selanjutnya prognosis, dilanjutkan dengan pemberian *treatment* atau proses terapi, dan yang terakhir yaitu evaluasi dan *follow up* atau tindak lanjut.

Identifikasi kasus siswa yang mengalami kesulitan belajar dilakukan dengan mengumpulkan data tentang siswa tersebut. Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap anak secara holistik, lengkap dan menyeluruh. Pengumpulan data ini dilakukan dengan maksud untuk memahami anak secara mendalam, mengetahui kekuatan beserta kelemahannya yang menjadi peluang pemicu kesulitan belajar. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik

tidak akan dapat diketahui, jika data yang terkumpul belum dianalisis dengan seksama.

Kemudian dilanjutkan dengan diagnosis. Diagnosis merupakan langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah siswa. Diagnosis dilakukan untuk mengetahui penyebab dari kesulitan belajar yang dialami siswa serta mencari alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Diagnosis dapat berupa hal-hal sebagai berikut: (1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik; (2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik; (3) Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik. Karena diagnosis adalah penentuan jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres, maka agar akurasi keputusan yang diambil tidak keliru tentu saja diperlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi³⁹.

Selanjutnya prognosis. Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar⁴⁰.

Langkah selanjutnya adalah pemberian *treatment* atau perlakuan. Perlakuan yang dimaksud adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Proses terapi siswa yang mengalami kesulitan belajar mengikuti pada tahap-tahap konseling Gestalt. Adapun Tahap-tahap konseling Gestalt, sebagai berikut:

1. Tahap pertama (*the beginning phase*)

³⁹ Sriyanti, Lilik. 2011. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: STAIN Salatiga Press. Hal. 140

⁴⁰ Sriyanti, Lilik. 2011. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: STAIN Salatiga Press. Hal. 141

Pada tahap ini konselor menggunakan metode fenomenologi untuk meningkatkan kesadaran konseli, menciptakan hubungan dialogis, mendorong keberfungsian konseli secara sehat dan menstimulasi konseli untuk mengembangkan dukungan pribadi (*personal support*) dan lingkungannya.

2. Tahap kedua (*clearing the ground*)

Pada tahap ini konseling berlanjut pada strategi-strategi yang lebih spesifik. Konseli mengeksplorasi berbagai introyeksi, berbagai modifikasi kontak yang dilakukan dan *unfinished business*. Peran konselor adalah secara berkelanjutan mendorong dan membangkitkan keberanian konseli untuk mengungkapkan ekspresi pengalaman dan emosi-emosinya dalam rangka katarsis dan menawarkan konseli untuk melakukan berbagai eksperimentasi untuk meningkatkan kesadaran, tanggung jawab pribadi dan memahami *unfinished business*. Dalam tahap ini, dilakukan eksperimen sebagai strategi intervensi. Strategi intervensi dalam teori Gestalt dilakukan dengan banyak teknik, namun yang paling banyak digunakan adalah eksperimen, penggunaan bahasa, analisis impian, fantasi, bermain peran, bermain topdog/underdog, interpretasi komunikasi tubuh dan kelompok⁴¹.

Eksperimen berarti mendorong konseli untuk mengalami, dan mencoba cara-cara baru. Melalui teknik ini konselor membelajarkan konseli untuk mengalami dan menghayati kembali masalah-masalah yang tidak

terselesaikan ke dalam situasi di sini dan sekarang⁴². Dengan penggunaan teknik tersebut siswa diharapkan dapat menemukan kembali bagian dari dirinya yang hilang (kesulitan belajar) dan dapat mengembangkan potensinya secara mandiri. Siswa diharapkan dapat menunjukkan prestasi belajar yang baik, mendapatkan nilai yang baik, cepat mengerjakan tugas-tugas belajar, dan menunjukkan minat dalam belajar.

3. Tahap ketiga (*the existential encounter*)

Tahap ini ditandai dengan aktifitas yang dilakukan konseli dengan mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan-perubahan yang cukup signifikan. Tahap ini merupakan fase tersulit karena pada tahap ini konseli menghadapi kecemasan-kecemasannya sendiri, ketidakpastian dan ketakutan-ketakutan yang selama ini terpendam dalam diri. Selain itu konseli menghadapi perasaan terancam yang kuat disertai dengan perasaan kehilangan harapan untuk hidup yang lebih mapan. Pada fase ini konselor memberikan dukungan dan motivasi berusaha memberikan keyakinan ketika konseli cemas dan ragu-ragu menghadapi masalahnya.

4. Tahap keempat (*integration*)

Pada tahap ini konseli sudah mulai mengatasi krisis-krisis yang dialami sebelumnya dan mulai mengintegrasikan keseluruhan diri (*self*), pengalaman dan emosi-emosinya dalam perspektif yang baru. Konseli telah mampu menerima ketidakpastian, kecemasan dan ketakutannya, serta menerima

⁴¹ Hariastuti, Retno Tri. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UNESA University Press. Hal. 62-63

⁴² Hariastuti, Retno Tri. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UNESA University Press. Hal. 62-63

tanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

5. Tahap kelima (*ending*)

Pada tahap ini konseli siap untuk memulai kehidupan secara mandiri tanpa supervisi konselor⁴³.

PENUTUP

Masalah kesulitan belajar telah menjadi masalah yang umum dihadapi oleh siswa sekolah dasar. Kesulitan belajar ini tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang memiliki tingkat inteligensi yang rendah, siswa yang memiliki tingkat inteligensi yang rata-rata bahkan yang tinggi sekalipun dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Sekolah Dasar merupakan tempat di mana individu akan membentuk jati dirinya. Sehingga siswa SD selayaknya memperoleh ilmu yang maksimal. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak siswa SD yang sulit untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Gestalt merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, dan juga kemiripan bersatu menjadi suatu kesatuan. Aplikasi teori Gestalt dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dilakukan melalui enam langkah, yaitu identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, pemberian *treatment*, evaluasi dan tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Amir, Zubaidah & Risnawati. 2015. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- B.R. Hergenhann and Mettew H.Olson. 1997. *An Introduction to The Theories of Learning*. New Jersey: Prantice hall. Inc.
- Conny R. Semiawan. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ernest Ropiequet Hilgard, 1975, *Theories Of Learning: The Century Psychologi Series*, Printice-Hall, Inc., and Englewood Cliffs, N.J.
- Guy R. Lefrancois, 1995, *Theories of Human Learning*. Kros's Report. Book/Cole Publising Company.
- Hariastuti, Retno Tri. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UNESA University Press.
- Hidayati, Titin Nur. 2011. Implementasi Teori Belajar Gestalt pada Proses Pembelajaran. *Jurnal FALASIFA*. Vol. 2 No. 1 Maret 2011.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy. 2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Ishak, Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Izzaty, Rita Eka, dkk.2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY. Press.
- Kirk, A. Samuel & Gallagher, J. James. 1989. *Educating Exceptional Children*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Komalasari, Gantina., Eka Wahyuni., dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.

⁴³ Komalasari, Gantina., Eka Wahyuni., dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.hal. 311-315

- M. Alisuf Sabri. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Stephen N. Elliot, Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield Cook, and John F. Travers, 2000, *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*, McGraw-Hill Higher Education, Edisi International.
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumadi Suryabrata, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supandi, 1992, *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*, Jakarta: Depdikbud.
- Sriyanti, Lilik. 2011. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: STAIN Salatiga Press.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.